**HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA MAHASISWA BARU DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN INDEPENDENCE AND SELF-ADJUSTMENT TO NEW STUDENTS OVERSEAS IN THE SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA***

**Utari Adhi Nur Pratiwi, Santi Esterlita Purnamasari, M.Si., Psikolog**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

18081311@student.mercubuana-yogya.ac.id

0822-2330-8313

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru perantau di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru perantau di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sampel pada penelitian ini berjumlah 120 orang mahasiswa baru perantau yang berasal dari luar pulau jawa. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling.* Pengumpulan data menggunakan skala penyesuaian diri dan skala kemandirian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh koefisien korelasi rxy sebesar 0,671 (p < 0,05). Hasil tersebut menunjukkan terdapat korelasi yang positif antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru perantau di Daerah Istimewa Yogyakarta. Koefisien determinasi (R2) sebesar 0,450 variabel kemandirian terhadap penyesuaian diri sebesar 45% sedangkan sisanya sebesar 55% dipengaruhi oleh variabel lain.

Kata Kunci : Kemandirian, Penyesuaian Diri, Mahasiswa Baru Perantau.

***Abstract***

*This study aims to determine the relationship between independence and self-adjustment to new students overseas in the Special Region of Yogyakarta. The hypothesis in this study shows that there is a positive relationship between independence and self-adjustment to new students overseas in the Special Region of Yogyakarta. The sample in this study amounted to 120 new students overseas from outside java. The sampling technique used is a simple random sampling method. Data collection uses a scale of self-adjustment and independence. The data analysis technique used is product-moment correlation analysis. Based on the result of the data analysis, the correlation coefficient rxy was 0,671 (p < 0,05). These results indicate that there is a positive correlation between independence and self-adjustment to new students overseas in the Special Region of Yogyakarta. The coefficient of determination (R2) is 0,450 independence variable to the level of adaptability 45% while the remaining 55% is influenced by other variables.*

*Keywords : Independence, Self-Adjustment, New Students Overseas.*

**PENDAHULUAN**

Individu yang sudah memasuki usia dewasa awal dengan salah satu tugas perkembangannya yaitu menentukan karir. Upaya penentuan karir ini dapat dimulai dengan menentukan perguruan tinggi. Penentuan karir atau dapat juga dikatakan dengan masa transisi dimana adanya perubahan seseorang dari sekolah menengah atas yang kemudian melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi sehingga menjadi status mahasiswa (Santrock, 2002). Dalam melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, beberapa mahasiswa lebih memilih untuk menempuh pendidikannya di luar daerah tempat tinggalnya atau merantau.

Merantau sendiri bentuk perubahan dari setiap orang yang mana pada mahasiswa tahun pertama ini baru akan memasuki tahapan yang lebih tinggi dalam bidang pendidikannya demi mendapatkan kualitas jenjang pendidikan yang lebih baik. Proses seperti ini dapat dikatakan sebagai awal pembentukan kualitas diri sebagai orang dewasa yang mandiri dan mampu bertanggung jawab dalam mengambil ataupun membuat keputusan (Santrock, 2002). Rata-rata dari banyaknya calon mahasiswa memutuskan untuk memilih melanjutkan pendidikannya ke beberapa perguruan tinggi yang ada di pulau jawa (Irene, 2013). Yogyakarta merupakan salah satu kota yang dituju oleh mahasiswa rantau, banyaknya mahasiswa rantau yang datang ke Yogyakarta menimbulkan dinamika pelajar yang semakin tinggi dari Sabang sampai Merauke (Devita, Hidayah & Hendrastomo, 2015). Para mahasiswa perantau memiliki tantangan dalam menghadapi kehidupannya. Dimana pada saat individu tersebut mulai memasuki dunia perkuliahan, dirinya akan dihadapkan dengan berbagai bentuk perubahan baik dalam sistem pendidikan, budaya kebiasaan, lingkungan sekitar dan adanya perubahan ekonomi yang cukup pesat (Gunarsa, 2008). Namun, tidak semua mahasiswa perantau tahun pertama dapat menghadapi perubahan yang ada, seperti kerinduannya dengan orang tua, situasi yang berbeda mengakibatkan mahasiswa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan situasi baru. Ketidakmampuan inilah yang dapat mempengaruhi kondisi fisik, psikis dan perasaan emosional mahasiswa ataupun terjadinya penarikan diri dari pergaulan maupun perguruan tinggi (Lora, 2015).

Proses perubahan dalam kehidupan mengharuskan mahasiswa perantau di tahun pertama melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan-perubahan dan tuntutan yang ada. Dalam membangun hubungan baru, proses penyesuaian diri ini sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh mahasiswa perantau tahun pertama. Dikarenakan penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan perilaku yang merupakan usaha individu dalam mengatasi serta menguasai kebutuhan-kebutuhan pada dirinya (Schneiders, dalam Agustiani, 2006). Fatimah (2008) menyampaikan bahwa penyesuaian diri itu dapat diartikan sebagai penguasaan yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan juga mengorganisasi segala respon-respon sedemikian rupa, sehingga bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan dan frustasi-frustasi secara efektif. Individu memiliki kemampuan dalam menghadapi realita hidup dengan cara yang berbeda beda namun memenuhi syarat. Menurut Fatimah (2008) pada dasarnya menyatakan bahwa penyesuaian diri terdiri dari 2 aspek yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial.

Manifestasi individu yang kurang dapat menyesuaikan diri dapat terlihat seperti gelisah, tidak tenang dalam mendengarkan pelajaran, jarang bergaul dengan teman sebayanya, bahkan berusaha menjauhkan diri dari pergaulan. Kegagalan dalam penyesuaian diri dapat ditandai dengan adanya guncangan emosi, kecemasan, perasaan tidak puas dan terdapat keluhan terhadap nasib yang disebabkan oleh kesenjangan antara individu dengan tuntutan lingkungannya (Drajat dalam Nurlela, 2012). Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, kesulitan yang dialami mahasiswa perantau tahun pertama adalah ketika dihadapkan dengan lingkungan sosial yang baru, pola hidup yang berbeda serta pergaulan yang baru baik di tempat tinggal maupun di perkuliahan. Mahasiswa perantau yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik bisa saja memiliki kecenderungan memiliki masalah pada sikap dan perilakunya. Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya ketidakmampuan dalam melakukan proses adaptasi dengan lingkungan barunya sebagai mahasiswa perantau. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka dapat mengakibatkan terjadinya penurunan Indeks Prestasi mahasiswa, masa studi perkuliahan berlangsung lama bahkan kemungkinan terburuk yaitu *drop out* (Subroto, Wati & Satiadarma, 2018).

Hurlock (2008) mengemukakan bahwa penyesuaian diri dipengaruhi beberapa faktor berikut : 1) penilaian diri, individu yang mampu menyesuaikan diri mampu menilai dirinya baik dalam kekurangan maupun kelebihan yang dimilikinya, menerima kondisi yang menyangkut dengan fisiknya (postur tubuh, wajah, keutuhan dan kesehatan) serta individu yang mampu menilai situasi dengan realistis. 2) kemandirian *(autonomy)* individu memiliki sikap mandiri dalam cara berpikir serta bertindak, dapat mengarahkan suatu kondisi tertentu, mampu mengembangkan potensi diri serta mampu menyesuaikan diri dengan baik berdasarkan pada norma, nilai-nilai sosial yang berlaku di lingkungannya.

Lestari dkk (2016) menyatakan bahwa transisi dalam kehidupan akan menghadapkan individu pada berbagai perubahan dan tuntutan yang ada sehingga dalam menghadapi ini diperlukan adanya penyesuaian diri yang baik. Sementara tuntutan yang harus dihadapi mahasiswa baru perantau adalah dalam bidang kemandirian, tanggung jawab dan penyesuaian diri dengan lingkungan barunya, dimana pada masa ini mahasiswa sering mengalami tekanan atau stress. Berdasarkan masalah-masalah yang mahasiswa perantau tahun pertama hadapi mahasiswa menyadari bahwa kemandirian diperlukan dalam menghadapi tantangan-tantangan di lingkungan baru, salah satu bentuk kemandirian adalah mengambil keputusan sendiri tanpa bantuan orang lain.

Desmita (2017) menyatakan kemandirian adalah kemampuan dalam mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mandiri merupakan keadaan seseorang yang telah mampu berdiri sendiri serta tidak bergantung kepada orang lain. Karakteristik kemandirian menurut (Desmita, 2017) ada tiga aspek kemandirian, yaitu : 1) kemandirian emosional, yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kondisi kedekatan dalam hubungan emosional antara individu dengan individu lainnya. 2) kemandirian tingkah laku, yakni kemampuan individu untuk membuat suatu keputusannya sendiri dan mampu menjalankan hasil keputusannya dengan bertanggung jawab 3) kemandirian kognitif atau bisa juga disebut dengan kemandirian nilai yakni kemampuan dalam menetapkan seperangkat nilai, opini ataupun pendapat yang menurutnya benar serta memiliki kepercayaan yang independen.

Kemandirian harus dimiliki oleh mahasiswa yang memilih merantau agar dapat beradaptasi dan melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan baru atau tempat tinggal baru di sekitarnya, memiliki teman baru dari berbagai daerah yang memiliki beraneka ragam budaya dan sifat. Jika mahasiswa merantau ini memiliki sifat mandiri, maka akan dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat pula dengan cepat mengenal satu sama lain teman-temannya yang dari berbagai daerah tersebut. Berbeda dengan kondisi apabila mahasiswa perantau tidak memiliki sifat mandiri maka akan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dikarenakan kemandirian merupakan salah satu proses perkembangan yang penting bagi remaja (Soesens, dkk., 2017). Kemandirian dan penyesuaian diri mahasiswa baru perantau merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif selama berinteraksi dengan lingkungan, mahasiswa baru perantau diharapkan akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga mampu bertindak dan berpikir sendiri serta dapat membentuk penyesuaian diri yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru perantau di Daerah Istimewa Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru perantau di Daerah Istimewa Yogyakarta.

**METODE**

Jenis data menggunakan data primer yang bersumber dari hasil angket yang diberikan kepada responden. Teknik pengumpulan data menggunakan metode skala. Pembuatan skala pada penelitian ini menggunakan model skala likert dengan 4 pilihan jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai) (Azwar, 2012).

Variabel penyesuaian diri diukur dengan menggunakan indikator penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial (Fatimah, 2008). Variabel kemandirian diukur dengan menggunakan indikator kemandirian emosional *(emotional autonomy*), kemandirian tingkah laku *(behavioral autonomy)* dan kemandirian kognitif *(cognitive autonomy)* (Desmita, 2017).

Teknik analisis data menggunakan uji korelasi product moment. Pengujian ini untuk mengetahui hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri. Ketentuannya, apabila nilai probabilitas yang diperoleh kurang dari 0,05 maka terdapat hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas yang diperoleh lebih dari 0,05 maka tidak ada hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Deskripsi Data**

Deskripsi statistic variabel penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Deskripsi Statistik Penyesuaian diri dan Kemandirian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Skor Hipotetik** | **Skor Empirik** |
| **Skor** | **Skor** |
| **Maks** | **Min** | ***Mean*** | **SD** | **Maks** | **Min** | ***Mean*** | **SD** |
| Penyesuaian Diri | 108 | 27 | 67,5 | 13,5 | 108 | 58 | 78,36 | 9,44 |
| Kemandirian | 112 | 28 | 70 | 14 | 109 | 62 | 81,30 | 10,13 |

 Keterangan :

 Skor hipotetik : skor yang diperkirakan diperoleh subjek

 Skor empiric : skor yang sebenarnya diperoleh dari hasil penelitian

Berdasarkan tabel 1 diatas, maka dapat disusun klasifikasi skala penyesuaian diri dan kemandirian.

**Tabel 2. Klasifikasi Skala Penyesuaian Diri**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Klasifikasi** | **Norma Klasifikasi** | **Skor** | **Frekuensi** | **Persen(%)** |
| Tinggi | M +1SD ≤ X | 81 ≤ X | 34 | 29,1 |
| Sedang | M – 1SD ≤ X < M + 1SD | 54 ≤ X < 81 | 83 | 70,9 |
| Rendah | X < M – 1SD | X < 54 | 0 | 0 |
|  |  |  | 117 | 100,0 |

Keterangan :

X = Skor Subjek Penyesuaian Diri

µ = Mean hipotetik

σ = Standar deviasi

Berdasarkan tabel 2 di atas, sebanyak 34 orang (29,1%) mempunyai penyesuaian diri dalam kategori yang tinggi, sedangkan sebanyak 83 orang responden (70,9%) mempunyai penyesuaian diri dengan kategori yang sedang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa baru perantau di Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai penyesuaian diri yang sedang.

**Tabel 3. Klasifikasi Skala Kemandirian**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Klasifikasi | Norma Klasifikasi | Skor | Frekuensi | Persen(%) |
| Tinggi | M +1SD ≤ X | X ≥ 84 | 47 | 40,2 |
| Sedang | M – 1SD ≤ X < M + 1SD | 56 < X < 84 | 70 | 59,3 |
| Rendah | X < M – 1SD | X ≤ 56 | 0 | 0,0 |
|  |  |  | 117 | 100,0 |

Keterangan :

X = Skor Subjek Penyesuaian Diri

µ = Mean hipotetik

σ = Standar deviasi

Berdasarkan Tabel 3 di atas, sebanyak 47 orang responden (40,2%) mempunyai kemandirian dengan kategori tinggi dan sebanyak 70 orang (59,3%) mempunyai kemandirian dengan kategori sedang. Dengan demikian sebagian besar mahasiswa baru perantau di Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai kemandirian kategori sedang.

**Uji Normalitas**

Uji Normalitas diuji dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, data dapat dikatakan normal apabila memiliki nilai signifikansi sebesar > 0,050. Dari pengujian yang telah dilakukan pada variabel penyesuaian diri dan variabel kemandirian mendapatkan hasil nilai *asymp.sig* sebesar 0,195 > 0,05 yang berarti dapat dikatakan bahwa data terdistribusi dengan normal.

**Uji Linieritas**

Hasil pengujian linieritas menunjukkan nilai sig sebesar 0,000 < 0,05. Hal ini berarti hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri adalah linier.

**Uji Hipotesis**

Untuk mengetahui hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri diuji dengan uji korelasi *product moment*. Hasil pengujiannya menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,671 dan nilai sig sebesar 0,000 < 0,05 yang berarti ada hubungan yang positif dan signifikan antara kemandirian dengan penyesuaian diri. Dengan demikian semakin tinggi kemandirian seseorang maka penyesuaian diri juga akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah kemandirian seseorang maka penyesuaian diri juga akan semakin rendah. Hal ini berarti hipotesis diterima.

Besarnya nilai r = 0,671 jika dikuadratkan (R²) menjadi 0,450. Koefisien determinasi (R²) sebesar 0,450 memiliki arti bahwa besarnya sumbangan efektif kemandirian terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa baru perantau di Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 45% sedangkan sisanya 55% dipengaruhi variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

**Pembahasan**

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru perantau di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi rxy sebesar 0,671 dan nilai sig sebesar 0,000 < 0,05 yang mana hipotesis penelitian diterima. Semakin tinggi kemandirian mahasiswa baru perantau maka semakin tinggi pula penyesuaian diri yang dimiliki oleh mahasiswa baru perantau. Sebaliknya, semakin rendah kemandirian maka penyesuaian diri mahasiswa baru perantau juga akan semakin rendah.

Kemandirian merupakan perilaku individu untuk mampu mengurus dirinya sendiri, bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan mampu mengatasi permasalahannya sendiri tanpa melibatkan peran orang lain. Aspek-aspek kemandirian yaitu, kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku dan kemandirian kognitif (Desmita, 2017).

Kemandirian emosional *(emotional autonomy)* merupakan kondisi dimana terjadinya sebuah perubahan kedekatan dalam hubungan emosional antara individu dengan individu lainnya serta kondisi dimana individu mampu mengontrol emosinya sendiri dan tidak menggantungkan emosinya kepada orang lain. Hurlock (1999) menyampaikan bahwa kemandirian emosional merupakan salah satu dari tugas perkembangan remaja. Dalam hal ini mahasiswa termasuk pada golongan remaja akhir yang mana memiliki tugas perkembangan yaitu dapat mandiri secara emosional. Mahasiswa dengan kemandirian emosional yang baik akan mampu untuk membangun hubungan dan memiliki keterikatan dengan orang lain tanpa adanya campur tangan dari pihak keluarga. Sebaliknya, apabila mahasiswa memiliki kemandirian emosional yang kurang maka mahasiswa tersebut akan memiliki hambatan dalam membangun ikatan dengan orang lain sehingga gagal melepaskan diri dari ketergantungannya kepada orang tua (Zainun, 2002). Hal ini juga berkaitan dengan aspek penyesuaian pribadi yang menjelaskan bahwa penyesuaian pribadi merupakan kemampuan seseorang dalam menerima diri demi tercapainya hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya (Fatimah, 2008).

Kemandirian tingkah laku *(behavioral autonomy)* merupakan kemandirian yang merujuk kepada kemampuan-kemampuan pada individu untuk membuat suatu keputusannya sendiri dan mampu menjalankan hasil keputusannya dengan bertanggung jawab penuh. Mahasiswa perantau dengan kemandirian tingkah laku akan dapat membuat keputusan dan bertindak tanpa perlu ada bimbingan mengenai bagaimana harus berperilaku di lingkungan lain, mahasiswa baru perantau cenderung mengerti bagaimana untuk berperilaku sepantasnya dalam lingkungan yang baru. Kemandirian tingkah laku berhubungan dengan penyesuaian sosial yang mana dijelaskan bahwa dalam proses penyesuaian sosial, individu berkenalan dengan nilai dan norma sosial yang berbeda-beda lalu berusaha untuk mematuhinya sehingga menjadi bagian dan membentuk kepribadiannya (Fatimah, 2008).

Kemandirian kognitif *(cognitive autonomy)* merupakan kemandirian yang memiliki makna bahwa individu mempunyai kemampuan dalam menetapkan seperangkat nilai, opini ataupun pendapat yang menurutnya benar serta memiliki kepercayaan yang independen terhadap dirinya dan keputusannya. Pada dasarnya, mahasiswa perantau yang memiliki kemandirian kognitif akan mempunyai prinsip serta pemikiran mengenai pandangan atas suatu hal. Kemandirian kognitif ini juga berhubungan dengan penyesuaian pribadi dimana dijelaskan bahwa penyesuaian pribadi merupakan kemampuan seseorang untuk menerima diri demi tercapainya hubungan yang harmonis antara dirinya dan lingkungan sekitarnya (Fatimah, 2008).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Hasanah (2012) yang menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara kemandirian dan penyesuaian diri. Semakin tinggi kemandirian maka semakin tinggi pula penyesuaian diri, dengan demikian dapat dikatakan variabel kemandirian dapat dijadikan sebagai prediktor atau variabel bebas untuk memprediksikan variabel terikat yaitu penyesuaian diri. Penelitian lain milik Anggraini (2014) juga menunjukkan bahwa penyesuaian diri dan kemandirian memiliki korelasi positif yang kuat dan signifikan, dimana ketika seseorang memiliki kemandirian yang baik maka diprediksikan bahwa penyesuaian diri yang dilakukan juga baik. Anggraini (2014) menyimpulkan bahwa penyesuaian diri dan kemandirian merupakan dua karakter penting yang harus dimiliki oleh mahasiswa perantau karena kedua karakter tersebut berkesinambungan dan saling mendukung satu sama lain.

Berdasarkan hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai kemandirian kategori sedang, yaitu sebanyak 70 orang responden (59,3%). Artinya mayoritas mahasiswa baru perantau di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki kemandirian yang baik untuk mengendalikan diri sendiri baik dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa ketergantungan pada orang lain secara emosional. Orang yang mandiri akan mengandalkan dirinya sendiri dalam merencanakan dan membuat keputusan penting, akan tetapi mereka bisa saja meminta dan mempertimbangkan pendapat orang lain sebelum akhirnya membuat keputusan yang tepat bagi dirinya sendiri (Steven & Howard, 2002). Sedangkan berdasarkan hasil kategorisasi penyesuaian diri juga menunjukkan mayoritas responden mempunyai penyesuaian diri yang sedang atau baik yaitu sebanyak 83 orang responden (70,9%). Schneiders (dalam Suharsono & Anwar, 2020) menjelaskan bahwa individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik *(well adjustment person)* adalah mereka dengan segala keterbatasannya, kemampuannya serta kepribadiannya telah belajar untuk bereaksi terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya dengan cara efisien, matang, bermanfaat dan memuaskan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa baru perantau di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki kemampuan penyesuaian diri yang cukup baik.

Berdasarkan hasil uji determinasi diperoleh besarnya nilai r = 0,671 dimana jika dikuadratkan (R2) menjadi 0,450. Artinya besarnya sumbangan efektif kemandirian terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa baru perantau di Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 45% sedangkan sisanya 55% dipengaruhi variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru perantau di Daerah Istimewa Yogyakarta. Ditunjukkan oleh nilai r sebesar 0,671 dan nilai P = 0,000 < 0,05. Artinya semakin tinggi kemandirian pada mahasiswa baru perantau, maka akan semakin tinggi penyesuaian diri pada mahasiswa baru perantau di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebaliknya, semakin rendah kemandirian pada mahasiswa baru maka akan penyesuaian diri pada mahasiswa baru perantau di Daerah Istimewa Yogyakarta juga akan semakin rendah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adyarusta, D.R. (2018). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penyesuaian Diri Sosial pada Mahasiswa yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern. *Skripsi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Ahyani, L. N., & Kumalasari, F. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(1), 21-31.

Ali, M. (2015) *Psikologi REMAJA : Perkembangan peserta Didik*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Anggraini, E. N (2014) Hubungan Antara Kemandirian dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Baru yang Merantau di Kota Malang. *Skripsi.* Malang:Universitas Brawijaya, Program Studi Psikologi.

Ariyani, N. (2008). Hubungan Antara Kecemasan Dengan Penyesuaian Diri Dalam Menghadapi Pensiun Pada Pegawai Negeri Sipil. Yogyakarta: *Naskah Publikasi*. Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Asfiyati, I. (2021). Hubungan antara Kemandirian dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Asing di Universitas Islam Indonesia. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(2), 122-131.

Azwar, S. (2012). *Metode Penelitian. Edisi II* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2012).. *Reliabilitas dan Validitas Edisi 4*, Cetakan ke-II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Choirudin, M. (2015). Penyesuaian Diri: Sebagai Upaya Mencapai Kesejahteraan Jiwa. Hisbah: *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 12(1), 1-20

Dayati, D. A. (2017). Kemandirian dan penyesuaian Diri Remaja yang Menjadi Orang Tua Tunggal di Yayasan Kharisma Pertiwi. *Ejournal Psikologi,* 5 (1), 33-42.

Dayati, D.A. (2017). Kemandirian dan Penyesuaian Diri Remaja yang Menjadi Orangtua Tunggal. Psikoborneo: *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 5(1), 96-101.

Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Devita, M. Hidayah, N & Hendrastomo, G. (2015). Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 5(3), 1-15.

Dhei, B., Fatmawati, F., Prasetia, A.D., Agustin, A. (2020). Hubungan Antara Penyesuaian Diri dengan Culture Shock pada Mahasiswa Nusa Tenggara Timur (NTT) Semester Pertama di Universitas Wijaya Putra Surabaya. *Jurnal Psikologi Wijaya Putra*. 1(3), 1-8.

Endriani, A. (2022). Hubungan Antara Kemandirian dengan Penyesuaian Diri. *Journal Transformation of Mandalika.* 2(2), 311-317.

Fatimah, E. (2010). *Psikologi Perkembangan: Peserta Didik*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Ghufron, M. & Risnawati. (2012). *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Gunarsa, Singgih D.. (2007). *Psikologi perkembangan* . Jakarta: BPK gunung mulia.

Haber, A., Runyon, R. (1984). *Psychology of Adjustment*. USA: The Dorsey Press

Hakim, R. Arief. (2019). Hubungan Antara Kemandirian dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Peterongan Jombang. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Hasanah. A. R. (2012). Hubungan Antara Kemandirian dengan Penyesuaian Diri pada Siswa Pondok Pesantren. *Naskah Publikasi.* Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Howitt, D & Cramer D. (2003). *The basics of research. In Case Manager*. 14(4), 1-10

Hurlock, E.B. 2008. Psikologi Perkembangan : *Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* *(terjemahan : Istiwidayati).* Jakarta: Erlangga.

Hurlock, Elizabeth B., Alih Bahasa: Med Meitasari T dan Muslichah Z. *Perkembangan Anak Jilid I.* Jakarta: Erlangga, 1990.

Irene, L. (2013). Perbedaan Tingkat Kemandirian dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau Suku Batak Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi*. Vol. 01. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Jannah, M., & Khodijah. (2020). Adaptasi Mahasiswa Merantau di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(2), 201-208.

Lestari., Oktia., & Sudiadnyani (2016). Hubungan antara kemandirian dan penyesuaian diri dengan stress pada mahasiswa/I baru Angkatan 2015 Fakultas Kedokteran Umum Universitas Malahayati yang Merantau di Bandar Lampung*. Jurnal Medika Malahayati*. 3(2). 65-70.

Lingga, R. W. W. L., & Tuapattinaja, J. M. R. (2012). Gambaran virtue mahasiswa perantau. *Jurnal* PREDICARA, 1(2), 59-68

Masrun. (1986). *Studi Mengenai Kemandirian Pada Penduduk di Tiga Suku, Laporan Penelitian Kantor Menteri Negara dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

Mulyanti, Sri. (2013). *Perkembangan psikologi anak*. Yogyakarta: Laras media prima.

Parlina, S. (2011). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Kost. *Skripsi.* Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.

Powell, D. H. (1983). *Understanding Human Adjustment. Chicago* : Little, Brown & Company

Raula, H. (2010). Penyesuaian Diri Mahasiswa Luar Jawa Ditinjau Dari Persepsi Lingkungan Dan Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi.* 10(1), 10-21.

Ristiana, T. (2020). Hubungan antara Self-Compassion dengan Kesepian Pada Mahasiswa Perantau. *Skripsi.* Yogyakarta: Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Sari, L.P., Rusli, D. (2019). Pengaruh Culture Shock Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Yang Merantau. *Jurnal Riset Psikologi*. 2019(4), 1-10.

Schneiders, A.A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York : Holt, Rinehart and Winston.

Seskoadi, K. (2017). Hubungan Antara Kecemasan Dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Bidikmisi Tahun Pertama di Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*. 6(4), 236-241.

Steinberg, L. (2017*) Adolescence, Eleventh Edition*. New York: McGraw-Hill Education

Sudirmanto, S. (2019). Perilaku Mahasiswa Rantau di Pekanbaru. *Jurnal JOM Fisip*, 6(2), 1-12

Suryani, B. (2020, 02 Agustus). Lebih dari 60.000 Mahasiswa Saat ini Memilih Meninggalkan Jogja. *Harian Jogja.* Diakses dari https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2020/08/02/510/1046059/lebih-dari-60.000-mahasiswa-saat-ini-memilih-meninggalkan-jogja

Susanto, S. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Prenamedia Group

Yaku, A. C. P. (2016) Hubungan antara Kemandirian dengan Penyesuaian diri pada Mahasiswa Program Penelusuran Pengembangan dan Potensi Putra dan Putri Papua (P5) Kabupaten Jayapura di Kota Salatiga. *Skripsi* Fakultas Psikologi. Universitas Kristen Satya . Salatiga

Yarsa, Y. (2021). Hubungan Antara Kemandirian dengan Penyesuaian Diri Pada Istri TNI Angkatan Darat Di Perbatasan. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Yuniar, M., Abidin, Z. & Astuti, T.P. (2005). Penyesuaian Diri Santri Putri Terhadap Kehidupan Pesantren: Studi Kualitatif pada Madrasah Takhasusiyah Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta. *Jurnal Psikologi Undip,* 2, 10-17.